Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 233-243
Open Access:

Tradisi *Mala Barakka'* sebagai Media Kontrak Perilaku dalam Pembinaan Spiritual Anak di Desa Tukamasea

Syahraeni[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 08, 2025
Revised Desember 08, 2025
Accepted Desember 09, 2025
Available online Desember 09, 2025

Kata Kunci:
Tradisi Mala Barakka'; pembinaan spiritual; kontrak perilaku;.

Keywords:
Mala Barakka' tradition; spiritual development; behavioral contract;

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi Mala Barakka' di Desa Tukamasea merupakan praktik keagamaan lokal yang masih dipertahankan masyarakat sebagai sarana pembinaan spiritual bagi anak dan remaja. Tradisi ini melibatkan tokoh bersilsilah yang dipercaya memiliki legitimasi keagamaan sehingga proses pembinaan berlangsung dalam suasana yang penuh penghormatan dan keyakinan spiritual. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fungsi tradisi Mala Barakka' sebagai media kontrak perilaku dan pembinaan spiritual melalui penguatan nilai ibadah, adab, serta komitmen moral anak. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali makna, proses, dan implikasi tradisi berdasarkan wawancara mendalam dengan informan kunci. Analisis data dilakukan melalui transkripsi, pengkodean, kategorisasi tematik, dan verifikasi untuk memastikan keandalan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mala Barakka' berperan dalam menanamkan disiplin religius melalui ritual yang terstruktur, pengajaran nilai dasar Islam, serta pembentukan komitmen spiritual yang berkaitan dengan legitimasi nasab. Peserta menunjukkan perubahan perilaku seperti peningkatan kedisiplinan salat, kehati-hatian moral, dan kepatuhan terhadap adab setelah mengikuti prosesi. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi bentuk pendidikan nonformal yang efektif karena menggabungkan pengalaman ritual, keterlibatan tokoh karismatik, dan dukungan komunitas. Tradisi Mala Barakka' terbukti memiliki nilai pedagogis yang signifikan bagi pembinaan spiritual anak di tengah dinamika modernisasi masyarakat pedesaan.

ABSTRACT

The Mala Barakka'' tradition in Tukamasea Village represents a local religious practice preserved by the community as a medium for spiritual development among children and adolescents. This tradition involves a lineage-based religious figure whose spiritual authority strengthens the effectiveness of the teaching process. This study aims to explain how the Mala Barakka' tradition functions as a behavioral contract and a form of spiritual guidance by reinforcing religious discipline, ethical conduct, and moral commitment among young participants. A case study approach was employed to explore the meanings, procedures, and implications of the tradition through in-depth interviews with a key informant. Data were analyzed through transcription, coding, thematic categorization, and verification to ensure validity. The findings indicate that the Mala Barakka' tradition contributes to shaping religious behavior through structured rituals, foundational Islamic teachings, and the development of spiritual commitment linked to genealogical legitimacy. Participants demonstrated behavioral improvements, including increased prayer discipline, moral awareness, and adherence to proper conduct after taking part in the ritual. These results highlight the effectiveness of local traditions as nonformal educational practices that integrate ritual experience, charismatic leadership, and community support. The Mala Barakka' tradition thus holds substantial pedagogical value for the spiritual formation of children in the context of rural societal change.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki posisi sentral dalam membentuk moral dan spiritual anak serta remaja. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa ketika pendidikan agama dipadu dengan praktik

*Corresponding author
E-mail addresses: syaaah0001@gmail.com

komunitas dan kearifan lokal maka internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi lebih efektif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, (Fa'idah, 2025). Pendidikan agama formal saja sering kali kurang mampu menjangkau dimensi sosial-kultural serta aspek identitas komunitas yang dibutuhkan untuk membentuk karakter religius yang menyeluruh, (Rahmi et al., 2024).

Realitas sosial yang dihadapi masyarakat pedesaan kerap berbeda dibanding lingkungan urban modern. Arus modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh gaya hidup serta nilai baru yang kadang menyimpang dari tradisi lokal. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi upaya pewarisan nilai keagamaan secara turun-temurun. Sebagian penelitian kontemporer menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang menyatu dengan budaya lokal agar ajaran agama tidak terlepas dari konteks sosial budaya peserta didik, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati, (Syifa, 2024).

Tradisi keagamaan lokal dan ritual komunitas dapat berfungsi bukan hanya sebagai praktik simbolik tetapi juga media sosialisasi nilai moral, norma, dan identitas bersama. Praktik keagamaan di tingkat komunitas seperti pengajian, zikir bersama, atau kegiatan keagamaan kolektif telah terbukti mendukung pembentukan karakter religius dan kewaspadaan sosial sejak usia dini (Rahmat et al., 2025). Interaksi yang intensif antara tokoh agama, orang tua, dan generasi muda dalam konteks komunitas tradisional memberikan ruang bagi internalisasi nilai dan pembentukan identitas keagamaan yang kokoh, (Rahim, 2023).

Konsep integrasi antara pendidikan agama dan nilai kearifan lokal membuka peluang memahami praktik-praktik tradisional sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal yang memiliki kekuatan kontekstual. Integrasi semacam ini membuat ajaran agama menjadi relevan dengan kebiasaan, adat, dan nilai budaya setempat sehingga pembinaan karakter tidak terasa asing bagi anak-anak dan remaja di komunitas mereka (Susandi et al., 2025). Tradisi lokal bukan sekadar aspek tambahan tetapi membentuk komponen fundamental dari pendidikan agama dan karakter, (Fithriyah et al., 2021).

Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam konteks komunitas tradisional di pedesaan seperti Desa Tukamasea, tempat tradisi lokal berbaur dengan praktik keagamaan dan legitimasi nasab. Tradisi tersebut membuka peluang terjadinya pembinaan spiritual yang khas karena memadukan unsur ritual, penyampaian ajaran agama, penanaman nilai moral, serta ketergantungan pada figur otoritas keagamaan yang dihormati. Kajian empiris terhadap praktik seperti ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama diwariskan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat yang sedang berhadapan dengan modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tradisi keagamaan lokal dapat berfungsi sebagai media kontrak perilaku dan pembinaan spiritual bagi generasi muda di pedesaan. Upaya tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap literatur pendidikan agama berbasis komunitas serta menunjukkan bahwa pewarisan nilai keagamaan dan moral tidak hanya berlangsung di ruang sekolah atau rumah, tetapi juga dalam praktik sosial kultural yang hidup di masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam tradisi Mala Barakka' sebagai media kontrak perilaku dalam pembinaan spiritual anak di Desa Tukamasea, sebab metode ini memungkinkan penelusuran konteks sosial serta makna subjektif yang melekat pada praktik lokal tersebut. Pemilihan studi kasus didasarkan pada karakter peristiwa yang terikat pada waktu, tempat, serta keterlibatan aktor dan struktur lokal sehingga analisis kontekstual dapat menghubungkan temuan empiris dengan teori secara lebih tepat. Kerangka metodologis penelitian ini berlandaskan pedoman yang menguraikan perancangan studi kasus, penentuan unit analisis, serta langkah-langkah untuk menjaga validitas penelitian kualitatif secara sistematis, (Yin, 2018).

Pemilihan teknik pengumpulan data berpusat pada wawancara mendalam sebagai sumber utama karena metode ini memberikan akses langsung pada konstruksi makna, ingatan, dan

penilaian tokoh yang mengelola tradisi sehingga rincian proses ritual, simbolisme nasab, dan mekanisme kontrak perilaku dapat dijelaskan secara naratif. Wawancara dilakukan dengan satu informan kunci yaitu H yang merupakan tokoh masyarakat yang dianggap memahami tradisi Mala Barakka' sehingga pendekatan ini tepat untuk studi kasus tunggal yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan banyaknya data. Panduan teknis mengenai perancangan wawancara mendalam, etika penelitian, serta teknik probing untuk menggali makna secara lebih komprehensif dapat ditemukan dalam literatur metode kualitatif, (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi rekaman wawancara kemudian pengkodean awal yang sistematis untuk mengidentifikasi segmen-segmen relevan dari data mentah dan selanjutnya mengorganisir kode-kode tersebut ke dalam kategori serta tema utama guna menemukan pola makna dan relasi di antara data yang diperoleh (Brooks et al., 2018). Proses analisis berlanjut dengan penyajian data dalam bentuk naratif atau matriks tematik serta representasi visual bila diperlukan agar struktur hasil dapat diamati secara jelas dan memudahkan interpretasi, (Ahmed et al., 2025). Verifikasi hasil dilaksanakan melalui teknik triangulasi sumber dan metode serta pemeriksaan ulang interpretasi terhadap informan jika memungkinkan sehingga kredibilitas, dependabilitas, dan validitas temuan dapat dijamin, (Brooks et al., 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *Mala Barakka'* di Kecamatan Bantimurung

Tradisi Mala Barakka' atau dalam bahasa Indonesia disebut "pengambilan berkah", merupakan praktik keagamaan masyarakat Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang berfungsi sebagai media pembinaan spiritual, khususnya bagi anak-anak dan remaja yang mulai menginjak usia baligh hingga dewasa. Tradisi ini berfokus pada proses pengajaran ajaran Islam oleh seseorang yang memiliki nasab atau garis keturunan yang tersambung langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

1) Tokoh sentral pelaksana tradisi

Tokoh sentral dalam pelaksanaan Tradisi Mala Barakka' di Desa Tukamasea dikenal oleh masyarakat dengan inisial A (tokoh agama), seorang figur yang dipercaya sebagai keturunan ketujuh dari Rasulullah SAW. Kedudukannya tidak hanya dihormati karena kapasitas keagamaannya, tetapi juga karena legitimasi genealogis yang telah diakui secara turun-temurun. Silsilah keturunannya tersimpan dalam sebuah kitab yang ditulis dengan rapi, memuat garis nasab yang bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Keberadaan kitab ini menjadi bukti tekstual yang memperkuat keyakinan masyarakat bahwa bimbingan yang diterima melalui tradisi tersebut bukan sekadar pengajaran biasa, melainkan warisan spiritual yang diyakini memiliki keberkahan khusus.

Keterangan lebih rinci mengenai legitimasi nasab tersebut peneliti peroleh melalui wawancara bersama H (tokoh masyarakat). Ia menegaskan A (tokoh agama) tidak hanya dikenal sebagai keturunan ketujuh Rasulullah SAW, tetapi juga memiliki sanad keilmuan yang bersambung dan diakui oleh para pendahulu. Penjelasan H (tokoh masyarakat) juga menyoroti bahwa tidak semua keturunan dari garis tersebut memiliki kewenangan untuk menyampaikan materi dalam Mala Barakka' ataupun memberikan barakka'. Kewenangan tersebut diberikan secara selektif kepada individu tertentu dalam garis keturunannya yang dianggap memenuhi syarat keilmuan, akhlak, dan kesiapan spiritual sesuai penilaian para tetua. Pemberian izin untuk melanjutkan ajaran hanya diberikan kepada keturunan yang telah memperoleh restu orang tua serta telah melalui proses penilaian internal keluarga sehingga yang tampil sebagai pemberi materi benar-benar mereka yang dianggap layak menjaga kemurnian tradisi. Mekanisme seleksi inilah yang memastikan bahwa ajaran yang disampaikan dalam Mala Barakka' tidak keluar dari garis sanad dan tetap berada dalam lingkaran orang-orang yang dipercaya menjaga warisan tersebut.

Posisi A (tokoh agama) sebagai pembimbing utama menjadikan tradisi ini memiliki otoritas spiritual yang kuat. Otoritas tersebut tercermin melalui penerimaan masyarakat terhadap setiap ajaran yang disampaikan, karena mereka meyakini bahwa ilmu yang diberikan tidak terputus dari sanad para leluhur yang saleh. Kredibilitas beliau semakin diakui karena selain berpengalaman dalam pembinaan keagamaan, beliau juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan dikenal sebagai salah satu alumni terbaik, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap setiap bimbingan yang diberikan. Penjelasan mengenai silsilah nasab selalu menjadi bagian penting sebelum prosesi ritual dimulai. Penegasan genealogis tersebut menciptakan suasana penghormatan dan kesiapan batin bagi peserta, terutama anak-anak dan remaja, untuk menerima pembinaan spiritual yang lebih dalam. Keyakinan terhadap kesinambungan nasab ini membuat peserta merasa bahwa mereka memasuki ruang pembelajaran yang bernilai tinggi.

Prosesi Mala Barakka' yang dipimpin langsung oleh tokoh bersilsilah tersebut dipahami masyarakat sebagai bentuk "peneguhan komitmen" untuk menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Peserta dianggap memasuki fase baru setelah bimbingan diberikan sehingga mereka diharapkan lebih disiplin dalam salat, menjaga aurat, serta menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran A (tokoh agama) sebagai figur utama dalam ritual ini memberikan dimensi psikologis yang kuat karena anak-anak cenderung menempatkannya sebagai teladan moral dan spiritual. Legitimasi tokoh menjadi instrumen yang mempermudah internalisasi nilai pada peserta.

Keunikan tradisi ini terletak pada perpaduan antara otoritas nasab, pengajaran tarekat, dan tujuan pembinaan perilaku anak. Masyarakat menilai bahwa keberadaan keturunan Rasulullah SAW di daerah mereka merupakan anugerah yang perlu dijaga dengan menghadirkan ruang-ruang transmisi ilmu seperti Mala Barakka'. A (tokoh Agama) menjadi pusat dari seluruh rangkaian praktik tersebut dan dihormati bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai penjaga warisan spiritual. Struktur ritual, materi ajaran, dan posisi tokoh yang berpengaruh membuat tradisi Mala Barakka' tetap bertahan serta terus menjadi rujukan penting dalam pembentukan karakter religius generasi muda di Desa Tukamasea.

2) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mala Barakka'

Pelaksanaan tradisi Mala Barakka' di Desa Tukamasea berlangsung pada momentum keagamaan tertentu yakni pada peringatan Isra' Mi'raj yang dipandang sebagai waktu yang sarat makna spiritual bagi masyarakat. Pemilihan momen ini bukan sekadar mengikuti kalender ritual Islam, tetapi mencerminkan upaya masyarakat untuk menghadirkan nilai edukatif dan pembinaan iman secara lebih mendalam dalam kegiatan keagamaan. Hasil wawancara dengan H (tokoh masyarakat) menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini pada Isra' Mi'raj dilakukan karena momen tersebut dianggap sangat tepat untuk memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW sekaligus memperkuat keyakinan diri dan religiositas anak-anak yang mengikuti tradisi. Penempatan tradisi pada waktu sakral seperti ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Tukamasea menyelaraskan praktik budaya dan pembinaan spiritual dengan kalender ritual Islam untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak.

Hasil wawancara dengan H (tokoh masyarakat) menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Mala Barakka' memiliki fleksibilitas tempat yang menyesuaikan kondisi dan preferensi tokoh penyampai materi. Penuturan H (tokoh masyarakat) mengungkapkan bahwa prosesi tersebut kerap dilaksanakan di masjid atau dapat berlangsung di rumah salah satu tokoh yang dihormati dan memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di kampung tersebut. Informasi dari H (tokoh masyarakat) menjelaskan bahwa keputusan penentuan tempat sepenuhnya berada pada tokoh yang memberikan materi. Keputusan tersebut mengikuti ketenangan batin atau "keinginan hati" sang pemberi barakka'.

3) Proses dan Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mala Barakka'

Tradisi Mala Barakka' di Desa Tukamasea berjalan melalui serangkaian tahapan yang meskipun tidak terdokumentasi secara resmi, tetap mengikuti pola pelaksanaan yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Pelaksanaan kegiatan ini diarahkan oleh tokoh yang dianggap memiliki otoritas spiritual, sehingga setiap langkah memiliki makna religius dan pedagogis bagi anak-anak yang mengikutinya. Susunan acara berikut menggambarkan alur ritual sebagaimana dijelaskan oleh informan.

a) Berwudhu

Tahapan awal dimulai dengan berwudhu sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki prosesi spiritual berikutnya. Berwudhu dipahami sebagai langkah penting untuk menghadirkan kesiapan jasmani dan rohani, sekaligus menanamkan pemahaman kepada anak bahwa segala bentuk ibadah harus didahului oleh kondisi suci. Pemberlakuan wudhu pada awal ritual memperlihatkan bahwa tradisi Mala Barakka' tidak dilepaskan dari prinsip dasar ibadah dalam Islam.

b) Istighfar 3×

Setelah berwudhu, peserta dituntun untuk membaca istighfar tiga kali. Pembacaan ini dimaksudkan sebagai pengakuan atas keterbatasan diri serta permohonan ampunan, sehingga anak-anak dibimbing untuk mengenali bahwa pembinaan spiritual dimulai dengan kesadaran akan kebutuhan memperbaiki diri.

c) Sholawat

Pembacaan sholawat kemudian dilantunkan sebagai bentuk pemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat dalam konteks tradisi Mala Barakka' berfungsi menumbuhkan kecintaan kepada Rasul dan menjadi penghubung spiritual antara anak dengan teladan utama dalam kehidupan beragama. Momentum ini juga menjadi cara untuk menghadirkan ketenangan suasana sebelum memasuki inti acara.

d) Syahadat

Pelafalan syahadat dilakukan untuk menegaskan kembali identitas keislaman peserta, terutama anak-anak yang sedang dibina. Pengulangan syahadat dipahami sebagai pembaruan komitmen terhadap ajaran Islam. Tokoh pembina biasanya memandu pembacaan syahadat dengan perlahan agar anak-anak dapat mengikuti dengan benar.

e) Pemberian materi dan wejangan

Tahap ini merupakan inti pembinaan dalam tradisi Mala Barakka'. Tokoh pembina memberikan materi yang berhubungan dengan praktik ibadah dan akhlak dasar yang wajib dipahami anak-anak. Materi yang disampaikan dalam tradisi Mala Barakka' mencakup ajaran dasar agama Islam yang dianggap penting untuk membentuk fondasi spiritual anak.

Pengetahuan yang diberikan meliputi thaharah sebagai dasar kebersihan lahir dan batin, kewajiban salat beserta adab dan kedisiplinannya, kesadaran menutup aurat sebagai bagian dari etika berpakaian, serta anjuran berbakti kepada orang tua sebagai nilai akhlak utama. Tradisi ini juga memuat pengajaran tentang kesiapan menghadapi kematian, zikir, dan beberapa materi keagamaan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keseluruhan materi tersebut menjadi bagian dari proses pembinaan yang menanamkan pemahaman agama secara bertahap dan kontekstual kepada anak-anak sehingga tradisi Mala Barakka' berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang komprehensif.

f) Mengirimkan Al-Fatihah untuk silsilahnya

Bagian tertentu dalam proses pembinaan sering disertai ajakan untuk membaca Al-Fatihah yang ditujukan kepada rangkaian leluhur spiritual, mulai dari Nabi Khidir hingga figur-figur yang dihormati dalam tradisi setempat. Penyisipan doa ini tidak terikat pada posisi khusus, melainkan mengikuti alur nasihat yang disampaikan pembina. Praktik tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kesinambungan ilmu, limpahan berkah, dan keterhubungan sanad spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

g) Baca wirid dengan dituntun

Setelah penyampaian materi, peserta diarahkan untuk membaca wirid tertentu yang dituntun langsung oleh tokoh pembina. Bacaan wirid berfungsi memperkuat ikatan spiritual sekaligus membiasakan anak dengan dzikir yang sederhana tetapi bermakna. Penuntunan secara langsung memastikan bahwa bacaan dilakukan dengan benar.

h) Salam dan biasanya diakhiri dengan pemberian sedekah amplop

Tahapan penutup dilakukan dengan salam sebagai simbol penyelesaian rangkaian ritual dan penyebaran doa keselamatan. Terkadang tradisi ini diakhiri dengan pemberian sedekah berupa amplop yang diberikan pserta kepada pemateri. Pemberian ini bukan suatu hal yang harus dalam acara ini, tetapi biasanya anak-anak diberi amplop untuk diberikan kepada tokoh tersebut sebagai bentuk terima kasih.

3.2 Makna dan Nilai Edukatif dalam Tradisi Mala Barakka'

Makna tradisi Mala Barakka' bagi masyarakat Desa Tukamasea terlihat jelas dari penjelasan H (tokoh masyarakat) yang menegaskan bahwa inti pelaksanaannya bukan sekadar seremoni keagamaan, melainkan proses peneguhan pegangan hidup bagi peserta, khususnya anak dan remaja yang memasuki usia baligh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama tradisi ini berkaitan erat dengan kebutuhan spiritual anak untuk memiliki rujukan ilmu yang dianggap sahih, terjaga, dan bersumber dari garis keturunan Rasulullah SAW. Pemahaman tersebut membentuk keyakinan bahwa ilmu yang diwariskan melalui jalur nasab mempunyai nilai otoritatif sehingga menjadi landasan penting bagi pembentukan akhlak dan orientasi ibadah.

Pengalaman yang disampaikan oleh H (tokoh masyarakat) menggambarkan bahwa tradisi Mala Barakka' membawa anak pada proses penerimaan ajaran agama secara lebih mendalam karena mereka memperoleh penguatan spiritual yang dikaitkan dengan figur otoritas keagamaan yang dihormati di komunitas. Anak-anak merasakan bahwa ajaran yang diberikan bukan hanya materi tentang thaharah, salat, atau kewajiban menutup aurat, tetapi juga penjelasan tentang amanah moral yang melekat pada komitmen spiritual setelah mengikuti prosesi tersebut. Kepercayaan yang lahir dari proses ini menciptakan hubungan emosional dan religius antara pembimbing dan peserta, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi.

Informasi wawancara menunjukkan bahwa keberadaan legitimasi nasab berperan penting dalam memperkuat penerimaan ilmu agama, karena masyarakat merasa lebih yakin ketika pembelajaran didasarkan pada silsilah yang dipercaya sebagai penyambung pengetahuan dari generasi ke generasi. Keyakinan ini memberi bobot spiritual tambahan bagi anak-anak yang mengikuti tradisi tersebut sehingga prosesi Mala Barakka' tidak hanya dipahami sebagai ritual simbolik, melainkan sebagai janji batin yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Ketika pegangan ajaran itu dianggap sebagai jalan menuju ridha dan surga Allah, maka anak-anak terdorong untuk menjaga perilaku mereka secara lebih sadar.

Informasi yang dikemukakan H (tokoh masyarakat) juga memperlihatkan perubahan perilaku yang tampak setelah anak mengikuti tradisi Mala Barakka'. Anak-anak cenderung menjadi lebih rajin salat dan lebih menjaga aurat. Perubahan tersebut muncul bukan karena paksaan, tetapi karena adanya perasaan telah memikul amanah spiritual yang harus dijaga. Bentuk perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa Mala Barakka' berfungsi sebagai mekanisme kontrak moral yang tumbuh dari kesadaran pribadi, karena peserta merasa bahwa mereka telah menerima ilmu yang suci dan tidak boleh dikhianati dengan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Nilai edukatif dari tradisi ini tampak kuat pada aspek pembentukan kedisiplinan religius. Ajaran yang diterima dalam prosesi Mala Barakka' dipahami sebagai kewajiban yang harus diamalkan, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Anak-anak memperoleh panduan moral yang jelas mengenai kewajiban ibadah, pentingnya mensucikan diri, menjaga hubungan dengan orang tua, dan memahami tujuan hidup sebagai hamba Allah. Penjelasan H (tokoh masyarakat) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut disampaikan bukan hanya lewat nasihat, tetapi melalui nuansa spiritual yang kuat sehingga peserta merasakan ikatan emosional terhadap ajaran yang diterima.

Tradisi Mala Barakka' juga memiliki dimensi psikologis yang signifikan karena memberikan rasa aman spiritual kepada anak. Kepercayaan bahwa mereka memegang ajaran yang bersumber dari keturunan Rasulullah SAW menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk hidup lebih baik. Rasa bangga sekaligus takut untuk melanggar nilai moral menjadi mekanisme kontrol diri yang efektif dalam membentuk perilaku positif. Hasil wawancara mencerminkan bahwa anak-

anak yang mengikuti tradisi ini merasa lebih terarah dan memiliki pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa tradisi Mala Barakka' mengandung makna pembinaan spiritual yang kuat dan berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif di tingkat komunitas. Prosesi ritual, legitimasi nasab, dan komitmen spiritual yang menyertai tradisi ini membentuk suatu sistem pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai religius secara mendalam. Makna edukatif tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat berperan sebagai sarana kontrak perilaku yang mendorong peserta untuk menerapkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan mereka.

3.3 *Mala Barakka'* sebagai Media Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku umumnya dipahami sebagai suatu kesepakatan moral atau komitmen yang disusun antara pendidik dan peserta didik untuk mendorong terwujudnya perilaku positif yang diharapkan. Konsep kontrak perilaku dalam pendidikan Islam umumnya merujuk pada pembiasaan, komitmen, dan penguatan perilaku positif yang dibentuk melalui proses internalisasi nilai serta ikatan moral antara pendidik dan peserta. Kajian terbaru menjelaskan bahwa kontrak perilaku berfungsi sebagai mekanisme untuk menanamkan disiplin dan membentuk kebiasaan religius melalui komitmen yang disepakati secara sadar oleh peserta didik (Ayu et al., 2024). Mekanisme ini sering muncul dalam pendidikan berbasis komunitas, terutama ketika nilai agama disampaikan melalui praktik ritual yang melibatkan otoritas karismatik sehingga peserta lebih mudah menerima dan menghayati ajaran yang diberikan (Hakiem et al., 2025).

Pelaksanaan Mala Barakka' mencerminkan konsep kontrak perilaku tersebut karena peserta mengikuti prosesi ritual yang sarat simbol komitmen spiritual. Wawancara dengan H (tokoh masyarakat) menunjukkan bahwa tradisi ini dipandang sebagai cara untuk menetapkan pegangan hidup yang mengikat peserta agar konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Peserta merasa memperoleh amanah moral karena ilmu yang mereka terima diyakini berasal dari keturunan Rasulullah SAW sehingga nilai ibadah dan akhlak yang diajarkan dianggap wajib dipertanggungjawabkan. Rasa memiliki pegangan hidup inilah yang membentuk komitmen personal untuk menjaga perilaku keagamaan secara lebih serius.

Penerapan nilai kontrak perilaku dalam Mala Barakka' tampak pada pola interaksi antara pembimbing dan peserta. Penjelasan H (tokoh masyarakat) menunjukkan bahwa wejangan tentang thaharah, salat, aurat, dan adab bukan sekadar nasihat tetapi menjadi bagian dari janji spiritual yang dipahami peserta sebagai kewajiban. Peserta merasa telah menerima pengetahuan yang suci sehingga mereka terdorong untuk menjaga diri dari perilaku yang dianggap tidak sesuai. Bentuk komitmen ini memperlihatkan bahwa kontrak perilaku bekerja bukan melalui sanksi formal tetapi melalui rasa tanggung jawab batin yang muncul setelah mengikuti ritual.

Efektivitas kontrak perilaku dalam tradisi Mala Barakka' sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis ritual mampu memperkuat perilaku religius peserta karena kegiatan tersebut menghadirkan pengalaman emosional dan spiritual yang kuat (Tobroni et al., 2021). Ritual keagamaan yang melibatkan otoritas tokoh masyarakat sering menjadi sarana pembentukan perilaku jangka panjang karena peserta merasa menjadi bagian dari komunitas yang mengawasi dan mendukung konsistensi perilaku mereka (Rohman & Maski, 2024).

Dampak kontrak perilaku dalam tradisi Mala Barakka' terlihat jelas melalui kesaksian H (tokoh masyarakat). yang menjelaskan bahwa anak-anak yang mengikuti ritual ini biasanya menunjukkan perubahan positif. Anak menjadi lebih rajin salat, lebih menjaga aurat, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Perubahan tersebut muncul secara bertahap sebagai hasil dari komitmen yang dibangun selama ritual serta rasa tanggung jawab moral yang lahir dari keyakinan bahwa mereka telah menerima warisan spiritual yang harus dijaga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kontrak perilaku tidak hanya memunculkan kedisiplinan ibadah tetapi juga membentuk sikap religius yang lebih stabil.

Makna kontrak perilaku dalam konteks Mala Barakka' dapat dipahami sebagai upaya menanamkan kesadaran baru pada anak tentang identitas dan kewajiban beragama mereka.

Pengalaman mengikuti ritual menjadi titik balik bagi sebagian anak untuk lebih memerhatikan kualitas ibadah dan perilaku sehari-hari. Ikatan emosional antara peserta dan pembimbing memperkuat proses internalisasi nilai sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada tahap kognitif tetapi terbawa ke dalam tindakan nyata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Mala Barakka' memiliki fungsi pedagogis yang signifikan sebagai sarana pembinaan perilaku. Ritual yang dijalankan bukan sekadar rutinitas adat melainkan instrumen pendidikan nonformal yang membentuk komitmen moral. Kontrak perilaku yang muncul dari ritual ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama yang berpijak pada tradisi lokal mampu menghasilkan perubahan perilaku dan hal tersebut memperkuat relevansi tradisi Mala Barakka' sebagai media pembentukan karakter religius generasi muda di Desa Tukamasea.

3.4 Analisis Pembinaan Spiritual Anak melalui Tradisi Lokal

Tradisi lokal yang menggabungkan ajaran agama seperti Mala Barakka' memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan spiritual anak di komunitas pedesaan. Praktik berbasis komunitas memungkinkan penyampaian nilai agama secara kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial peserta sehingga ajaran agama menjadi bagian dari realitas hidup, bukan hanya teori di kelas. Studi empiris di desa pedesaan menunjukkan bahwa aktivitas sosial-keagamaan seperti pengajian, tahlilan, zikir bersama, atau ibadah kolektif mampu menanamkan nilai moral dan religius secara mendalam pada anak dan remaja, terutama ketika disajikan dalam suasana komunitas dan ritual yang rutin (Muhson et al., 2024).

Keunikan tradisi lokal memungkinkan integrasi antara ajaran normatif Islam dengan kearifan budaya masyarakat. Proses ini membuat pendidikan agama terasa alami bagi anak karena nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan identitas komunitas mereka. Penelitian pada integrasi pendidikan agama dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini efektif membentuk karakter religius dan moral di usia dini hingga remaja karena peserta memperoleh pemahaman agama yang dikontekstualisasikan sesuai lingkungan mereka (Walhadi et al., 2025). Situasi ini menguatkan posisi tradisi seperti Mala Barakka' sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang relevan dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya setempat.

Proses pembinaan spiritual melalui tradisi lokal mengandalkan pengalaman ritual, konsistensi praktik, dan kehadiran figur otoritatif dalam komunitas. Ritual memberikan ruang konkret bagi anak untuk mengalami nilai-nilai agama, bukan hanya mendengar atau mempelajari secara abstrak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama nonformal yang berbasis komunitas mampu meningkatkan ketakwaan dan penerapan nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan solidaritas sosial pada generasi muda (Hana Wibowo & Darodjat, 2025). Hal ini relevan untuk konteks Mala Barakka' karena tradisi tersebut juga mencakup wejangan agama, zikir, komitmen batin, dan interaksi langsung dengan tokoh yang dihormati.

Wawancara dengan H (tokoh masyarakat) memperlihatkan bahwa setelah mengikuti Mala Barakka' banyak anak menunjukkan perubahan perilaku dan spiritual seperti lebih rajin salat, lebih menjaga aurat, lebih berhati-hati dalam pergaulan, dan merasa memiliki pegangan moral. Perubahan ini tidak muncul secara instan melainkan melalui proses internalisasi yang terjadi lewat pengalaman ritual serta pemahaman bahwa mereka menerima amanah spiritual dari jalur yang dianggap sahih. Situasi ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual melalui tradisi lokal tidak semata tentang pengetahuan agama, melainkan pembentukan identitas religius yang melekat pada diri anak.

Komunitas pedesaan dengan jaringan sosial dan kekerabatan yang erat memberikan lingkungan yang mendukung keberlanjutan spiritualitas dan moral anak. Anak yang sudah mengikuti tradisi seperti Mala Barakka' memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan komitmen mereka. Literatur yang membahas pendidikan agama komunitas menekankan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi nilai dan praktik keagamaan sehingga pembinaan melalui tradisi lokal menawarkan kelebihan dibanding pendidikan formal semata (Rohmad et al., 2025).

Catatan kritis menunjukkan bahwa keberhasilan tradisi lokal sebagai sarana pembinaan spiritual sangat dipengaruhi oleh kemurnian ajaran, kesiapan peserta, serta dukungan lingkungan sosial. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa proses modernisasi dan perubahan pola hidup, termasuk penetrasi budaya baru dan teknologi, dapat menurunkan tingkat partisipasi anak dalam praktik keagamaan berbasis komunitas (Ismet et al., 2025). Relevansi dan penyesuaian tradisi terhadap kebutuhan generasi muda menjadi aspek yang perlu dijaga agar nilai-nilai yang diwariskan tetap dapat dipahami dan diterapkan secara bermakna oleh mereka.

Analisis ini memperkuat argumen bahwa tradisi seperti Mala Barakka' bukan sekadar warisan budaya tetapi bisa menjadi instrumen pendidikan spiritual yang kontekstual, efektif, dan adaptif. Pembinaan spiritual melalui tradisi lokal menawarkan alternatif pendidikan nonformal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk identitas, komitmen moral, dan perilaku religius yang konsisten di tengah dinamika sosial.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai Tradisi Mala Barakka' di Desa Tukamasea menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal ini berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual sekaligus mekanisme kontrak perilaku bagi anak dan remaja. Tradisi tersebut memadukan legitimasi nasab, pengalaman ritual, dan penyampaian nilai-nilai keagamaan yang bersifat fundamental. Struktur ritual yang mencakup wudhu, istighfar, sholawat, syahadat, pengajaran materi agama, serta wejangan moral menjadikan proses pembinaan berlangsung secara menyeluruh dan menyentuh aspek kognitif, emosional, hingga perilaku. Pemahaman peserta mengenai amanah spiritual yang diterima melalui jalur genealogis yang dihormati masyarakat menumbuhkan komitmen moral yang kuat untuk menjaga kedisiplinan ibadah dan perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Mala Barakka' tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius anak. Anak-anak yang mengikuti prosesi ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya praktik ibadah, kehati-hatian dalam bertindak, serta kesadaran menjaga adab. Penguatan spiritual yang tercipta dari interaksi intens dengan tokoh otoritatif dan dukungan komunitas menjadikan tradisi ini berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang relevan dengan konteks sosial pedesaan. Posisi Mala Barakka' sebagai media pembinaan spiritual tetap memiliki signifikansi kuat di tengah perubahan sosial dan modernisasi yang terus berlangsung di masyarakat.

Temuan penelitian mengenai fungsi tradisi Mala Barakka' sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentuk komitmen perilaku memberikan dasar bagi sejumlah rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait. Peran orang tua perlu diperluas melalui pendampingan yang konsisten setelah prosesi ritual berlangsung karena dukungan keluarga berpengaruh besar terhadap keberlanjutan perilaku religius yang mulai terbentuk. Lembaga keagamaan di tingkat desa berpeluang mengintegrasikan tradisi ini dengan kegiatan pembinaan lainnya sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih terarah dan berkesinambungan.

Peneliti berikutnya disarankan menelaah dampak jangka panjang tradisi ini terhadap perkembangan spiritual dan moral anak, termasuk mengkaji variasi praktik serupa di wilayah lain sebagai bahan perbandingan. Kajian lanjutan mengenai dinamika psikologis dan sosial peserta setelah mengikuti tradisi ini juga berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas tradisi lokal sebagai instrumen pendidikan nonformal. Rangkaian upaya tersebut diharapkan mampu menjaga keberlangsungan tradisi Mala Barakka' sekaligus meningkatkan perannya sebagai sarana pembinaan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda di Desa Tukamasea.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, *6*. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198

Ayu, Y., Umar, M., Fathurrohman, A., Syawaludin, M., & Mukaromah, N. (2024). The Role of

Religious Social Activities in Instilling Islamic Educational Values in Rural Communities: A Study of Banaran Hamlet. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, *5*(2), 66–75.

Brooks, H., Bee, P., & Rogers, A. (2018). Introduction to qualitative data analysis. In *A research handbook for patient and public involvement researchers*. Manchester University Press. https://doi.org/10.7765/9781526136527.00013

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (Fourth edi). SAGE Publications.

Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal : Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *At-Takillah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *03*(01).

Fithriyah, I., Afandi, Hasanah, I., & Nofita R, R. K. (2021). Religious Character Education Model Based On Local Wisdom In The Era Of Disruption 4.0 At MTs Baiturrahmah Pamekasan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *14*(02), 2057–2073. https://doi.org/10.32806/jf.v14i02.5427

Hakiem, A., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *23*(1), 261–275. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.567

Hana Wibowo, A. R., & Darodjat, D. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(2), 349–361. https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527

Ismet, S., Laili, I., & Rahmawati, D. (2025). The Role of Islamic Education in Promoting Moral and Ethical Values Among Modern Youth. *The Journal of Academic Science*, *2*(3), 823–832.

Muhson, M., Tobroni, Faridi, & Nurhakim, M. (2024). Development of Piety Through Community-Based Islamic Religious Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2). https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5091

Rahim, A. (2023). Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *6*(2), 79–87. https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.22168

Rahmat, M., Rohmatin, A., Ihsan, Maldah, S. R., Andriawan, Nurmuslihat, D., & Alfiyah, N. (2025). Integrasi Pembiasaan Religius dalam Pencapaian Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini: Studi di PAUD Adz-Dzikra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, *2*(4), 54–63. https://doi.org/10.61132/paud.v2i4.754

Rahmi, A., Chairullah, & Fadhilah. (2024). Dasar Pendidikan Agama Anak: Perspektif Nilai Sosial Budaya Masyarakat Aceh. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, *2*(2), 129–139. https://doi.org/10.55352/edu.v2i2.1464

Rohmad, Roibin, Barizi, A., Walid, A., & Akbar, F. (2025). Maintaining Islamic Values in the Modern World: The Role of Informal Education and Socio-Cultural Dynamics in Rural East Java. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 1377–1386. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6645

Rohman, M., & Maski. (2024). Internalization of Moral Values Through The Shilaturrahim Traditional In The Youth Movement Riyadlul Jannah Madura And Syubban Lovers Pamekasan. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *5*(2), 570–579.

Susandi, H., Ghozali, M., Anan, C., Jupriannur, M., Efendi, M., & Arif. (2025). Integrasi Tradisi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(1), 1–14.

Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 149–172. https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192

Tobroni, Isomudin, & Asrori. (2021). Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi. *TADARUS Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 151–162.

Walhadi, Putra, P., & Neli. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 40–51. https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.643

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (sixth edit). SAGE Publications.